

Implementasi Problem Based Learning dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Ridwan Pria Maulana ^{a,1,*}, Didik Sukriono ^{b,2}, Nurul Devira Susanti Danafia^{c,3},

^a Universitas Negeri Malang, Indonesia

^b Universitas Negeri Malang, Indonesia

^c SMP Negeri 8 Malang

¹ridwan.pria.2531727@students.um.ac.id ; ²didik.sukriono.fis@um.ac.id ;

³nuruldania02@guru.smp.belajar.id ;

*Correspondent Author; ¹ridwan.pria.2531727@students.um.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

12-07-2026

Revised:

20-08-2026

Accepted:

29-08-2026

Keywords : Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila, Problem Based Learning, Wawasan Nusantara.

ABSTRACT

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis murid perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pancasila. Dikarena masih terdapat permasalahan dalam proses belajar, hal tersebut menjadi penghambat perkembangan murid. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis murid. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran dengan melalui perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi dari hasil pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes evaluasi hasil belajar. Kesenjangan penelitian terdapat pada terbatasnya studi yang membahas tentang model Problem Based Learning terhadap kemampuan berfikir kritis murid pada Pendidikan Pancasila. Hasil dari penelitian yang dilakukan telah memberikan peningkatan pada hasil belajar murid melalui penerapan model Problem Based Learning. Pada siklus I, rata-rata nilai murid mencapai 79,53 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 50%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 87,5 dengan persentase ketuntasan mencapai 100%. Pada kondisi penelitian yang lainnya, aktivitas dan partisipasi murid selama pembelajaran juga mengalami peningkatan yaitu keberanian menyampaikan pendapat, partisipasi dalam berdiskusi, dan kemampuan menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi Wawasan Nusantara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut implementasi model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi wawasan nusantara.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter murid agar sesuai dengan sumber daya manusia yang unggul. Pembentukan sumber daya yang unggul meliputi aspek kognitif dan afektif murid. Dengan memiliki sikap dan keterampilan yang positif, maka akan membentuk kepribadian murid yang dapat berfikir kritis, analisis dan responsif. Menurut Ni Luh Meisa Pratiwi dkk., (2025) memberikan arti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara terstruktur akan membuat belajar murid lebih menyenangkan dan dapat dipahami oleh murid itu sendiri. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus dapat dirancang yang partisipatif, kolaboratif dan aktif agar pembelajaran yang dilakukan oleh murid tersebut dapat mengembangkan potensi murid secara berkesinambungan.

Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pola asuh murid agar sesuai dengan nilai luhur bangsa. Pendidikan Pancasila sendiri memberikan keteladanan bagi murid untuk berperilaku dan membentuk tanggung jawab moral dalam upaya meningkatkan kesadaran dan fokus belajar murid dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asrifah & Arif, (2020) memberikan penjelasan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya pengetahuan moral namun juga membangun karakter dan tanggung jawab warga negara. Sebagai warga negara, murid memiliki hak dan kewajiban untuk belajar dan belajar, baik di rumah, komunitas, maupun di sekolah. Namun, dalam kehidupan nyata, pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa prosesnya cenderung berpusat pada guru. Akibatnya, secara tidak langsung mempengaruhi partisipasi murid dalam pembelajaran di sekolah, menyebabkan keterbatasan interaksi, dan mengganggu kerja sama murid. Sehingga berakibat pada murid yang tidak terlibat langsung dalam pembelajaran dan mengurangi kemampuan berfikir kritisnya.

Permasalahan yang terjadi menjadi tuntutan pembelajaran yang menempatkan murid sebagai subjek dalam proses belajar. dengan demikian, Untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membangun murid menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Keterampilan diperlukan untuk meningkatkan kapasitas seorang guru dalam memberikan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan menggembirakan. Hal ini juga sejalan dengan kurikulum merdeka dengan penerapan pembelajaran mendalam. Permendikdasmen Nomor 13 tahun 2025 menetapkan peraturan mengenai pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning). Guru

diharapkan dapat membuat sumber daya pendidikan yang memenuhi tiga prinsip pendekatan pembelajaran mendalam: senang, sadar, dan bermakna. Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses Pendidikan juga memperkuat peraturan permendikdasmen tersebut. Oleh karena itu, kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru, memperbaiki kurikulum, dan sistem pendidikan (Surjaningrum dkk., 2024). Dalam Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara murid dan guru. Proses ini mencakup semua aspek, termasuk manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ni Luh Meisa Pratiwi dkk., 2025)

Permasalahan tersebut ditemukan dalam observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 8 Malang. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh pembelajaran konvensional yang menyebabkan sebagian murid kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Murid masih menunjukkan keterbatasan dalam merespons pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, minat belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu ditingkatkan. Ketergantungan terhadap materi yang disampaikan oleh guru juga dapat memengaruhi kemandirian murid dalam belajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis dengan kondisi pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Padahal Guru memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui permasalahan tersebut, murid didorong untuk melakukan penyelidikan, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan menemukan solusi. Penerapan PBL juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PBL memiliki potensi dalam meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran. Penelitian Dyah Wulansari dkk. (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggembirakan melalui kesempatan kepada murid untuk menyampaikan

pendapat, berkomunikasi secara langsung, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian Yovita Hoar dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat memberikan respons positif dari murid dan meningkatkan fokus belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat PBL terhadap aktivitas, respons, dan fokus belajar murid, penerapan PBL dalam konteks permasalahan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 8 Malang masih perlu dikaji secara langsung. Berdasarkan observasi awal, permasalahan yang dihadapi bukan hanya berkaitan dengan rendahnya keaktifan murid, tetapi juga keterbatasan keterlibatan murid dalam proses berpikir dan memahami materi secara kontekstual. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu dilakukan melalui pembelajaran yang secara khusus mengarahkan murid untuk menghadapi permasalahan kewarganegaraan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Hal tersebut menjadi celah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan dan kajian penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menerapkan Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Wawasan Nusantara di SMP Negeri 8 Malang. Penerapan model tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna serta mendorong murid untuk terlibat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap melalui tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid melalui penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Wawasan Nusantara di SMP Negeri 8 Malang. Pembelajaran yang dilakukan juga diharap dapat membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang sering terjadi, serta diharap juga dapat mengetahui sejauh pemahaman murid melalui Penelitian Tindakan Kelas (Chairunisa, 2025). Hal tersebut akan memberikan dampak

positif kepada sekolah secara berkelanjutan dalam proses belajar mengajar disekolah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam (Mahajeng & Hendratmoko, 2026) penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis murid berdasarkan permasalahan nyata yang ditemukan didalam kelas dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Wawasan Nusantara. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Malang, dengan jumlah 32 murid pada kelas VIII E sebagai identifikasi awal adanya permasalahan dalam proses pembelajaran mengenai kemampuan berfikir kritis murid dan analisis permasalahan pada materi wawasan nusantara. Oleh karena itu, dengan diterapkannya model problem based learning dapat memberikan kesempatan bagi murid untuk berpartisipasi aktif mengenai identifikasi permasalahan yang terjadi, berdiskusi dengan kelompok, dan menyampaikan solusi berdasarkan hasil pemikirannya. Sehingga Fokus penelitian ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran secara bertahap melalui tindakan yang dirancang berdasarkan masalah nyata yang ditemukan di kelas. Metode ini dipilih guna memberikan hasil yang nyata dalam proses pembelajaran berlangsung.

Sumber data diperoleh melalui model Kemmis dan Taggart yaitu pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, guna meningkatkan pembelajaran dan hasil dari pembelajaran tersebut (Dyah Wulansari dkk., (2022). Pada setiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu Perencanaan (Planning), Pengambilan Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), dan refleksi (Reflecting). Pada setiap tahap, peneliti membuat perangkat pembelajaran berbasis masalah (PBL), yaitu Modul Ajar berbasis Problem Based Learning (PBL). Peneliti bertindak sebagai guru dan pembuat LKM, media pembelajaran, instrumen observasi, dan soal untuk memulai pembelajaran. Pada tahap berikutnya, peneliti melaksanakan perencanaan, yaitu peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan menyusun perangkat yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti memulai menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan fokus pada masalah pembelajaran pada materi wawasan nusantara, diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi. Pada tahap terakhir, evaluasi dilakukan pada akhir

pembelajaran. Pada tahap pengamatan, dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan data aktivitas guru dan murid.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes evaluasi hasil belajar. Untuk mengetahui aktivitas guru dan keterlibatan murid selama penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas, observasi dilakukan untuk guna memastikan kesiapan belajar murid. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kondisi awal karakteristik pembelajaran murid dan kendala yang ditemukan sebelum tindakan penelitian dimulai. Dokumentasi, yang mencakup foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai, dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian dan sebagai pendukung data. Selain itu, pada setiap akhir siklus, tes evaluasi dilakukan untuk melihat kemajuan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis murid penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Modul Ajar, lembar kerja murid, pedoman wawancara, dan soal evaluasi hasil belajar merupakan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Modul Ajar disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan sintaks model Pembelajaran Berbasis Masalah. Lembar kerja murid digunakan untuk membantu murid dalam diskusi, analisis masalah, dan penyelidikan kelompok. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan murid selama pembelajaran. Soal evaluasi hasil belajar digunakan untuk menilai hasil belajar. Data penelitian diperoleh melalui teknik analisis, seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman dalam (Ash-Shiddiqi dkk., 2025). Menurut teknik analisis ini terdapat 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta evaluasi. Pada tahap penyajian data, data yang direduksi disusun secara sistematis berbentuk deskriptif, tabel, dan hasil observasi guna memudahkan peneliti melihat perubahan dan perkembangan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Dan terakhir pada penarikan kesimpulan, diperoleh berdasarkan hasil analisis seluruh data yang dikumpulkan selama penelitian. Oleh karena itu, data penelitian ini disajikan dengan cara yang lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, penelitian dapat menunjukkan bagaimana kemampuan berpikir kritis murid meningkat dengan penerapan model

pembelajaran berbasis masalah terhadap pendidikan Pancasila pada materi Wawasan Nusantara.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian didapat melalui proses pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasilnya, pembelajaran yang dilakukan dalam 2 siklus, dilakukan melalui pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2. Pada siklus 1, Penelitian tindakan kelas dengan materi Wawasan Nusantara dilakukan melalui pemberian materi definisi dan contoh aktivitas yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di dalam kelas disesuaikan dengan tahapan model pembelajaran berbasis masalah, yang mencakup orientasi terhadap masalah, pengorganisasian murid dalam kelompok belajar, kegiatan penyelidikan, dan analisis masalah. Melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi dunia nyata, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

Pada tahapan awal pembelajaran, guru memberikan apersepsi dengan pertanyaan pemantik yang berkaitan pada pentingnya persatuan keberagaman budaya Indonesia, kemudian dilanjutkan pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberi pemahaman awal murid dengan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari murid. Guru akan memberikan gambar atau contoh kasus mengenai keberagaman suku budaya bangsa dan masyarakat sosial masyarakat Indonesia melalui kegiatan tersebut sebagai upaya awal penerapan Problem Based Learning. Guru kemudian memberikan tanya jawab kepada murid dengan memberikan tanggapan sederhana berdasarkan pengalaman yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru memberikan pemahaman mengenai wawasan nusantara dan membagi murid ke dalam kelompok belajar yang telah ditentukan.

Penentuan kelompok didasarkan pada kemampuan berpikir kritis, dimana pada pembagian kelompok, murid akan dibagi berdasarkan tingkatan berfikir kritis murid melalui pembagian kelompok. Murid yang memiliki kemampuan tingkatan yang tinggi diharap dapat membantu murid yang belum memahami pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran dengan antar tema. Peran guru disini selain memberikan studi kasus, guru juga membantu murid yang masih bingung untuk diberi arahan selama bimbingan belajar. Pembagian kelompok ini diharap dapat membuat murid saling bekerja sama, dan dapat berinteraksi secara langsung serta saling membantu teman kelompoknya. Dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan, guru memulai kembali pada

proses berikutnya yaitu, tahap penyelidikan. Murid akan melakukan kegiatan diskusi dan analisis terhadap kasus yang telah diberikan oleh guru terhadap materi wawasan nusantara yaitu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada setiap kelompok, murid akan diberikan lembar kerja murid guna sebagai kegiatan awal diskusi dan penyelidikan terhadap permasalahan yang telah diberikan oleh guru melalui beberapa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Selama kegiatan diskusi berlangsung, sebagian besar murid mulai terlihat ketika mereka berinteraksi antar sesama murid. Pada tahapan ini, murid mulai melatih kemampuan berpikir kritisnya terhadap suatu permasalahan yang terjadi agar dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang dibagikan.

Dengan demikian, pada hasil pembelajaran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa murid yang masih belum bisa fokus terhadap penjelasan guru mengenai langkah-langkah pembelajaran yang telah diberikan, sehingga guru memberi penjelasan kembali kepada beberapa murid yang belum menguasai materi. Hal tersebut terjadi karena beberapa murid berbicara sendiri dan kurang memperhatikan arahan guru. Selama proses pembelajaran, guru memberi pertanyaan kembali kepada seluruh murid terhadap pelaksanaan pembelajaran yang belum dipahami oleh murid. murid juga dipandu untuk dapat berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada studi kasus yang telah diberikan. Dengan demikian, hasil lembar kerja murid akan dipresentasikan di depan kelas pada pertemuan berikutnya. Pada kegiatan ini, guru mulai memperhatikan dan menilai kemampuan berpikir kritis murid dan mulai memahami pembelajaran yang terjadi agar dapat mewujudkan ketercapaian belajar pada siklus 1, setelah diberikan asesmen sumatif murid, beberapa murid masih belum mencapai ketuntasan minimal belajar sehingga ditemukan hasil evaluasi pembelajaran pada siklus 1.

Pada siklus 1, Menurut hasil evaluasi pembelajaran, dari 32 murid, nilai rata-rata murid adalah 79,53 dan ketuntasan belajar 50%. 16 murid mencapai kesuksesan sesuai dengan ketuntasan minimal belajar 80, sedangkan 16 murid masih belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning perlu dilakukan guna memberikan hasil belajar murid yang lebih baik, meskipun belum mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, peneliti bersama dengan observer mengevaluasi berbagai hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan ada perbaikan pada siklus 2, dimana guru akan memberikan kegiatan permainan konsentrasi awal atau ice breaking. Selanjutnya, guru mengatur suasana kelas agar lebih kondusif dan tertib. kemudian memberikan lembar kerja kepada setiap kelompok agar semua murid dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selama pembelajaran

berlangsung, murid dapat diberikan penghargaan atau reward yang aktif dalam pembelajaran. Diharapkan ini akan meningkatkan partisipasi aktif dan pemikiran kritis murid terhadap pembelajaran yang dipelajari.

No.	Skor (S)	Frekuensi (F)	Presentase (%)	S x F
1	70	3	9,375	210
2	75	13	40,625	975
3	80	10	31,25	800
4	90	4	12,5	360
5	100	2	6,25	200
Jumlah		32	100	2545
Skor Rata-rata				79,53
KKM				80

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\sum X}{N} \\
 \text{Nilai Rata-rata evaluasi siklus I} &= \frac{\text{Jumlah seluruh skor}}{\text{banyaknya subjek}} \\
 &= \frac{2545}{32} = 79,53
 \end{aligned}$$

Tabel 1. Distribusi Hasil Evaluasi Murid Siklus 1

Pada pelaksanaan kegiatan siklus kedua, dilakukan berbagai bentuk perbaikan pada hasil dari pembahasan siklus 1 yaitu di mana pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Guru melakukan beberapa perbaikan di dalam pengelolaan kelas yaitu dengan memberikan ice breaking, kemudian guru melakukan kesepakatan kelas agar suasana kelas bisa menjadi lebih kondusif dan lebih tertib. kemudian guru melanjutkan lembar kerja murid dan beberapa kegiatan lainnya yang sesuai pada arahan di siklus pertama.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan materi implementasi wawasan nusantara dalam kehidupan sehari-hari serta upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru telah memberikan pengkondisian kelas yaitu melalui permainan konsentrasi atau ice breaking guna melatih kemampuan berpikir kritis murid. Selama pelaksanaannya, murid tampak sangat antusias untuk bermain permainan yang diberikan oleh guru. Mereka juga mulai mengikuti instruksi guru. Jadi, dibandingkan dengan siklus sebelumnya, suasana kelas menjadi lebih terarah dan kondusif. Guru juga memberikan kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama murid agar proses pembelajaran secara keseluruhan dapat berjalan dengan lebih terarah dan disiplin.

Dengan menerapkan kesepakatan kelas ini, guru dapat mengkondisikan murid saat ada diskusi atau presentasi. Pada tahap awal, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik dan studi kasus yang berkaitan dengan penerapan prinsip Wawasan Nusantara dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, murid mulai lebih percaya diri saat memberikan pendapat. Hal tersebut terjadi karena guru telah memberikan apersepsi awal yang membantu murid dalam memahami proses belajar dan meningkatkan fokus belajarnya. Pada siklus pembelajaran kedua yang telah dilakukan, murid cenderung lebih aktif bertanya dan memberikan tanggapan serta dapat menghubungkan langsung pembelajaran yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Pengalaman belajar yang telah mereka temui menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis murid mulai berkembang dan mencapai pada tujuan pembelajaran.

Tahap selanjutnya, Guru memberikan lembar kerja murid dengan bertujuan untuk memberi tanggung jawab murid dan memulai terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian LKM ini dilakukan dengan murid secara berkelompok. Ini dapat membuat murid lebih fokus dan mengikuti kegiatan diskusi yang tidak hanya bergantung pada teman kelompoknya. Murid akan lebih bekerja sama dalam kelompok, bertukar pendapat, dan menganalisis masalah selama kegiatan diskusi berlangsung. Selain itu, guru membantu kelompok yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan scaffolding, atau bimbingan dan pendampingan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pada siklus kedua ini, kondisi kelas sangat kondusif dan cenderung lebih aman dan tertib. Selain itu, murid sangat memahami tugas dan tanggung jawab yang diberikan guru mereka. Keterlibatan murid dalam diskusi telah meningkat dengan sangat baik. Saat proses diskusi berlangsung, murid yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran sekarang mulai aktif berbicara dan memberikan ide.

Pada tahap berikutnya, murid mulai menyusun hasil analisis dan jawaban berdasarkan hasil LKM yang telah diberikan oleh guru. Kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok berjalan dengan baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Murid mulai menunjukkan rasa percaya diri dan secara sukarela mempresentasikan hasil diskusi kelompok tanpa diminta oleh guru. Selain itu, murid lain juga mulai terlibat aktif dalam memperhatikan presentasi kelompok lain di depan kelas. Pada tahap refleksi, murid dan guru melakukan kegiatan peninjauan kembali hasil pembelajaran. Murid mulai dapat membuat kesimpulan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan siklus pertama dan mereka lebih terlihat aktif menyampaikan hasil refleksi.

No.	Skor (S)	Frekuensi (F)	Presentase (%)	S x F
1	75	0	0	0
2	80	11	34,375	880
3	85	4	12,5	340
4	90	11	34,375	990
5	95	2	6,25	190
6	100	4	12,5	400
Jumlah		32	100	2800
Skor Rata-rata				87,5
KKM				80

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Rata-rata evaluasi siklus I} &= \frac{\sum x}{N} \\
 &= \frac{\text{Jumlah seluruh skor}}{\text{banyaknya subjek}} \\
 &= \frac{2800}{32} = 87,5
 \end{aligned}$$

Tabel 2. Distribusi Hasil Evaluasi Murid Siklus 2

Hasil evaluasi siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam pembelajaran dibandingkan siklus pertama; nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,5. Hasil menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid terhadap materi wawasan nusantara. 32 murid mengikuti presentasi ketuntasan belajar minimal 100%, dan semua murid berhasil mencapai kesuksesan minimal belajar, yaitu 80. Peningkatan tersebut terlihat dalam kemampuan murid dalam menganalisis masalah, bekerja sama dengan kelompok, memberikan solusi, dan menyimpulkan hasil diskusi pembelajaran dengan baik. Pada siklus kedua, murid menjadi lebih aktif, percaya diri, dan lebih fokus pada pelajaran.

Penelitian menurut Khakim dkk., 2022. mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi murid. Selain itu, studi Jamhari dkk., 2020 menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi murid. Oleh karena itu, model PBL dapat dianggap sebagai alternatif inovatif untuk model pembelajaran yang berpusat pada Problem Based Learning (PBL). Dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid, aktif, bermakna, dan menyenangkan sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid selama proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas VIII E dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Wawasan Nusantara dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid dengan baik. Penerapan model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Selain itu, murid dapat terlibat langsung dalam kegiatan proses pembelajaran yang tidak hanya menerima informasi dari guru secara pasif namun juga dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan nyata, murid juga dapat melakukan analisis permasalahan, berdiskusi bersama kelompok, dan menyampaikan pendapat, serta menemukan solusi terhadap persoalan yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang lebih berpusat pada murid atau pusat pembelajaran memungkinkan murid untuk belajar lebih banyak, berkomunikasi lebih baik, dan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keberanian murid untuk menyuarakan pendapat mereka dan menyampaikan hasil diskusi kelompok. Selain itu, model ini membuat murid merasa bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Perubahan dalam sikap dan aktivitas belajar murid selama setiap siklus menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Meski beberapa masalah muncul selama siklus pertama, namun ketika mereka melihat dan memperbaiki masalah tersebut, pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan murid lebih memahami apa yang diajarkan.

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa murid telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat saat menerapkan model baik sebelum maupun sesudah proses, yang berdampak positif pada sikap sosial murid selama proses pembelajaran. Penelitian yang telah dilakukan tentang proses penerapan model pembelajaran ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya untuk meningkatkan kemampuan belajar murid. Peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan metode atau pendekatan yang lebih inovatif. Dengan penelitian berkelanjutan ini, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi referensi atau kontribusi positif bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menciptakan pembelajaran Pancasila

Daftar Pustaka

- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). *Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif* (Vol. 3, Nomor 2).
- Asrifah, S., & Arif, A. (2020a). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Murid Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. Dalam *Index Buana Pendidikan* (Vol. 16, Nomor 30).
[Http://Jurnal.Unipasby.Ac.Id/Index.Php/Jurnal_Buana_Pendidikan/](http://Jurnal.Unipasby.Ac.Id/Index.Php/Jurnal_Buana_Pendidikan/)
- Chairunisa, O. : (2025). Pt. Media Akademik Publisher Implementasi Problem Base Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jma*), 3, 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Dyah Wulansari, F., Jurnal, H., Kusdinar, U., & Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Korespondensi, F. (2022). *Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Murid Kelas Ii Di Sd Negeri Tlogo Tahun Pelajaran 2021/2022*. 1(3).
- Jamhari, M., Bialangi, M. S., & Ishak Paudi, R. (2020). *Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid Pada Mata Pelajaran Ipa Biologi Di Smp Negeri 7 Palu The Effect Of Problem Based Learning (Pbl) Model On Students' Critical Thinking Ability In Subjects Science Biology At Smp Negeri 7 Palu* (Vol. 8, Nomor 1). Januari-Juni.
[Http://jurnal.fkip.untad.ac.id](http://jurnal.fkip.untad.ac.id)
- Khakim, N., Santi, N. M., Bahrul, A., Assalami, U., Putri, E., & Fauzi, A. (T.T.). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Ppkn Di Smp Yakpi 1 Dki Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(2), 347–358.
- Mahajeng, M. C., & Hendratmoko, A. F. (2026). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 599–607.
<https://doi.org/10.51878/Secondary.V6i2.10004>
- Ni Luh Meisa Pratiwi, Ni Nyoman Perni, & Jayanthi Riva Pratiwi. (2025a). Strategi Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv Di Sd Negeri 5 Penatih. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 279–294.
<https://doi.org/10.62383/Dilan.V2i3.1972>
- Permendikdasmen Nomor 13 tahun 2025
- Surjaningrum, E. R., Yudanagara, B. B. H., Widayat, I. W., Putri, A. A., & Annisa, N. S. N. (2024). Peningkatan Kapasitas Guru Dalam Literasi Digital Melalui Edukasi Keterampilan Digital Dan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(9), 4055–4063. <https://doi.org/10.33024/Jkpm.V7i9.16151>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Yovita Hoar, Stefania Sonia Manek, & Wolfgang Asindo Seran. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid Smp Negeri Halioan. *Sosial : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips*, 3(4), 152–164. <https://doi.org/10.62383/Sosial.V3i4.1357>

Bagian pendahuluan menyajikan latar belakang penelitian yang relevan. Mohon perkuat penjelasan mengenai masalah penelitian serta hubungkan secara jelas dengan penelitian terdahulu dan tujuan penelitian.

Abstrak memuat latar belakang penelitian, metode, dan temuan utama. Mohon pastikan bahwa tujuan penelitian dan kesimpulan dinyatakan secara jelas dan konsisten.

Metode yang digunakan secara umum sudah tepat untuk penelitian tindakan kelas. Mohon berikan informasi yang jelas mengenai partisipan penelitian, latar penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.